

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Sebelum membahas apa itu guru agama Islam mengetahui terlebih dahulu pengertian dari guru itu sendiri. Berikut pembahasan mengenai pengertian guru yaitu:

- a. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹
- b. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²
- c. Dalam Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa Guru adalah”pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

²*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: cemerlang, 2003.

jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”³

- d. Guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan ditempat-tempat tertentu, tidak di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, dan di rumah”.⁴
- e. Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* adalah “orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional dalam mengemban amanat pendidikan”.⁵

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal di sekolah atau diluar sekolah.

2. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Setiap guru seharusnya selalu menyadari bahwa dibalik semua tugas yang dijalankannya, mereka juga memiliki tugas yang tidak dapat ditinggalkan dan kewajiban tersebut terkait dengan kualitas dirinya. Maka ketika seseorang mengambil guru sebagai profesi dalam kehidupannya,

³ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 354.

⁴ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-32.

⁵ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

pada saat itulah kehilangan sebagian besar hak pribadinya. Karena berkenaan dengan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian inilah selanjutnya menjadi profesionalitas.⁶

Guru adalah figure seorang pemimpin, Adapun secara garis besar tugas dan tanggungjawab guru adalah:

1. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada para muridnya.
2. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara
3. Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik
4. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
5. Memungsikan diri sebagai sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta.
6. Harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.
7. Memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
8. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
9. Guru diberi tanggungjawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
10. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
11. Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.⁷

Guru disekolah sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Maka dilihat dari sudut pandang psikologis, guru sebagai:

⁶ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 91.

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 12.

- a. Pakar psikologi pendidikan yaitu memahami tugasnya sebagai pendidik.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia yaitu guru yang memiliki kemampuan menciptakan suasana yang nyaman, efektif saat pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.
- c. Petugas kesehatan mental yaitu guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.⁸

Tugas dan tanggungjawab guru sebagai pembimbing, memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁹ Dengan demikian tugas dan tanggungjawab guru sangat berat dan luas, guru yang difungsikan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik setelah orang tua kandung sebagai orang tua pertama. Bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing peserta didik.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Membahas tentang pendidikan Islam pasti berkaitan dengan pembentukan akhlak anak, atau mewujudkan kepribadian muslim. Menurut Ahmad Marimba, “pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁰

Agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda yaitu agama dan Islam. Agama sebagai pedoman aturan

⁸ Surya, *Psikologi*, 193.

⁹ Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), 35.

¹⁰ H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia, dengan maksud agar kehidupan yang dijalani dalam keadaan baik, teratur dan aman. Peraturan (agama) dibuat supaya manusia terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, seperti manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah. Sedangkan Islam itu memberikan keseluruhan jiwa raga dan kepercayaan seseorang kepada Allah SWT.¹¹

Pendidikan agama Islam yaitu pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan yang ditempuhnya siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama islam adalah suatu yang penting dalam kehidupan dan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat nanti.¹²

Pendidikan agama mengarah pada usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik, agar saling menghormati dalam membentuk kerukunan antar agama untuk mewujudkan persatuan nasioanl.¹³

Beberapa sasaran yang merupakan arah Pendidikan Agama Islam yang perlu mendapat perhatian yaitu:

¹¹ Rais Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga,2012). 1-3.

¹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86-87.

¹³ Muhaimain, Sutiah,Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

- a. Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan kepada para siswa.
- b. Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para siswa.
- c. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah.
- d. Pendidikan Agama Islam harus dapat diberikan kepada para siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dengan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yakni suatu bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai mengarah pada akhlaq peserta didik.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum ada tiga komponen, tujuan di pelihara dengan sebaik-baiknya. Namun bila salah satu dari ketiga komponen hilang akan mengakibatkan penghancuran, komponen ketiga sebagai kesatuan yang utuh dan bulat, tujuan pokok itu yakni tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*).¹⁵ Maka tujuan pendidikan Islam memiliki tiga komponen harus saling berkaitan dan

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 16-17.

¹⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 137.

sejalan. Sementara kriteria pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial.¹⁶

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam, istilah di Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan guru agama. Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniyah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya. Guru agama tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa, akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami.

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Karena konsekuensi guru agama mencetak anak didiknya menjadi yang saleh.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam disamping sebagai melaksanakan tugas dan pembinaan bagi siswa, akan tetapi juga membantu dalam pembentukan perilaku dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaanya kepada sang kuasa, karena itu guru agama juga menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, seperti cara guru berpakaian, bicara, bergaul, makan, minum, serta diamnya sangat memiliki makna penting karena paling tidak segala

¹⁶ Hery Noer Aly dan H.Munzir, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 68.

¹⁷ *Ibid.*, 93.

perilaku sang guru di soroti oleh lingkungan, terutama tauladan bagi anak didik.

Maka pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing dan bertanggungjawab terhadap anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya akhlak yang mulia sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan guru Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga mencegah dari hal-hal yang buruk yang akan dilakukan anak didik dengan cara membiasakan berakhlak Islami dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pelaksana pendidikan menurut Mukhtar, guru agama mempunyai peran dalam proses pembelajaran:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Sebagai seorang pendidik diharapkan memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Maka seorang pendidik harus menghindari perbuatan diantaranya:

- 1) Meremehkan atau merendahkan siswa
- 2) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil
- 3) Membenci sebagian siswa

b. Peran sebagai model (*uswah*)

Dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar harus memperhatikan tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. karena itu guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajarkannya.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Guru bukan hanya sebagai penyampaian pelajaran dikelas, namun lebih dari itu, guru harus mampu memberikan nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik

diminta atau tidak.¹⁹ Sementara itu syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian muslim.²⁰

Guru telah menerima anak untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah. Karena itu, guru harus bertanggung jawab secara moral kepada orang tua dan masyarakat secara umum.²¹

Sedangkan guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat yaitu:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah
- b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilannya lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengi dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan kenyataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perbuatan dan perkataan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar. Tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran.*, 93-96.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 81.

²¹ Saroni, *Personal Branding.*, 92.

- r. Bersifat kebapakan(mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru agama Islam lebih berat dan sangat mendetail, dari pada hanya guru-guru yang lain atau guru umum. Guru bertanggung jawab atas kehidupan bangsa, karena pada hakikatnya profesi guru adalah panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Dimana seorang guru harus memberikan norma bagi peserta didik, dan guru sebagai pengarah bagi perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah sebagaimana membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi agama, nusa dan bangsa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Apapun beberapa metode pendidikan yang digunakan guru pendidikan agama Islam yang di kemukan oleh Muhammad Qutb yaitu :

- a. Pendidikan melalui Tauladan

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi umat manusia dalam sejarah dan peradaban manusia, beliau mengajarkan bahwa tingkah laku serta perkataan harus baik. Metode pendidikan islam melauai tauladan didasarkan pada perkembangan kehidupan di masyarakat. Maka pendidikan agama tidak hanya tergantung pada

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 82-83.

prakarsa-prakarsa individu, akan tetapi bergantung kepada suatu norma masyarakat yang berbasis islam, yang nantinya melahirkan generasi yang bertauladan baik.

b. Pendidikan melalui Nasehat

Pendidikan melalui nasehat didasarkan pada asumsi bahwa setiap jiwa peserta didik memiliki fitrah atau pembawaan, yang mudah dipengaruhi kata-kata. Oleh karena itu kata-kata nasehat harus dilakukan secara berulang-ulang.

c. Pendidikan melalui Hukuman

Hukuman diberlakukan pendidik oleh peserta didik yang keterlaluhan atau melampaui batas, karena tidak mengindahkan persoalan-persoalan di tempat yang benar. Pendidikan dengan hukuman harus diimbangi dan disempurnakan dengan pendidikan berbentuk ajaran-ajaran.²³

d. Pendidikan dengan pujian

Dengan pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak (seperti dipeluk dan diberi kata-kata pujian) apabila melakukan perbuatan yang baik. Ganjaran itu akan menjadi penguat bagi peserta didik untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukannya.²⁴

Berdasarkan metode pendidikan diatas kesimpulannya bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat mencontoh beliau Rasulullah

²³ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 106-110.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 161.

yang menjadi tauladan yang baik bagi semua orang, begitu juga guru Agama yang dijadikan panutan serta contoh yang baik bagi anak didiknya baik di luar seolah maupun di dalam sekolah. Hukuman boleh dilakukan asalkan mengandung hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar agama atau aturan sekolah. Akan tetapi jika pendidikan dengan nasehat dan tauladan yang baik sudah cukup, hukuman tidak perlu di berlakukan.

B. Kajian tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian tentang Kenakalan Siswa

Kata “remaja” menurut orang Barat yaitu “*puber*”, orang Amerika menyebutnya *adolesensi*, namun di negara Indonesia menggunakan istilah “akil baligh”, “pubertas”.²⁵ Awal masa remaja kira-kira dari 13 tahun sampai 16 -17 tahun, dan akhir masa remaja dari 16-17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.²⁶

Menurut Hendriani Agustiani dalam bukunya psikologi perkembangan mengatakan bahwa “masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis”.²⁷ Masa remaja yang dikenal dengan keunikannya. Keunikannya bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan

²⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63-64.

²⁶ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

²⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 28.

masa dewasa. Antara anak-anak dan orang dewasa memiliki beberapa perbedaan selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis.²⁸

Masa remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya melalui metode coba-coba, sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, orang tuanya. Hal ini karena remaja masih dalam masa pencarian identitas atau jati diri. Perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.²⁹

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- h. Masa remaja sebagai ambang masa depan.³⁰

Masa remaja merupakan gejala emosi yang tidak seimbangan, yang tercakup dalam “*strom and stress*”.³¹ Frustrasi dan penderitaan,

²⁸ Ibid., 29.

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9-10

³⁰ Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 57-61.

konflik dan krisis penyesuaian.³² karena itu lingkungan memiliki pengaruh penting dalam perkembangan remaja, maka remaja diombang-ambing oleh munculnya:

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
- c. Impian dan khayalan
- d. Pacaran dan percintaan
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.³³

Kenakalan siswa (*juvenile delinquency*), *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya, “anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja”. *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yaitu menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dll.³⁴

Kenakalan siswa bukan hanya merupakan perbuatan melawan hukum, tetapi didalamnya mengandung unsur melanggar norma masyarakat.

Ada beberapa pengertian kenakalan siswa yaitu: Kenakalan remaja menurut Fuad Hasan adalah “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.

³¹ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), 205.

³² Yusuf, *Psikologi Perkembangan.*, 210.

³³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 205.

³⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

Sedangkan menurut B.Simanjuntak menuliskan pengertian kenakalan remaja adalah “perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak”.³⁵

Maka seperti yang dikemukakan oleh M. Gold dan J.Petronia kenakalan anak adalah “tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum biasa dikenai hukuman.”³⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya suatu perbuatan
- b. Perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan hukum
- c. Yang melakukan adalah siswa
- d. Dianggap kenakalan siswa adalah perbuatan tercela

Maka dapat dikatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa itu berada diluar pengendalian siswa itu sendiri, dimana keadaan anak tidak stabil, dengan begitu mereka selau berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya yang kadang kala keinginan mereka merupakan pelanggaran terhadap norma, baik itu norma agama, sosial maupun hukum.

³⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 13-14.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 252.

Sedangkan ciri-ciri pokok kenakalan remaja menurut kartini kartono dalam bukunya “Patologi sosial II: kenakalan remaja” yaitu sebagai berikut:

1. Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi esok hari. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi masa depan.
2. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang terisolasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir-pikir yang merangsang rasa kejantanan. Walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau didik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang-orang dewasa muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi stigma.³⁷

Dengan kesimpulan bahwa ciri remaja pada masanya ingin melakukan hal-hal yang bisa memuaskan diri, tanpa berfikir untuk masa depannya, emosional yang tinggi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

³⁷ Kartini kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18-19.

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakalan remaja dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan tidak hukum. Norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang:

- a. Kejahatan-kejahatan kekerasan
 - 1) Pembunuhan
 - 2) Penganiayaan
- b. Pencurian
 - 1) Pencurian biasa
 - 2) Pencurian dengan pemberatan
- c. Penggelapan
- d. Penipuan
- e. Pemerasa
- f. Gelandangan
- g. Anak sipil
- h. Remaja dan narkotika³⁸.

Untuk perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum Jensen membagi kenalan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain yaitu pelacuran, penyalahgunaan obat.

³⁸ Sudarsono , *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Rsosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta., 2004), 32.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi tanpa pamit orang tua, membantah perintah orang tua dan sebagainya.³⁹

Sementara kategori kenakalan siswa (*juvenile delinquency*) mencakup *index offenses* dan *status offenses*.

- a. *Index offenses* termasuk kategori perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan.
- b. *Status offenses*, seperti kabur dari rumah, bolos, minum minuman keras dibawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol, namun perilaku ini tidak terlalu serius, ketika dilakukan oleh anak dibawah umur.⁴⁰

Menurut pandangan Endang Poerwanti dalam bukunya “perkembangan peserta didik” mengemukakan bahwa secara phisik bentuk perilaku menyimpang dapat berupa perilaku seperti berikut:

- a. Main kebut-kebutan di jalan perhitungan bahwa hal tersebut dapat mengganggu keamanan, keselamatan dan membahayakan jiwa diri sendiri maupun orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan dan perilaku-perilaku lain yang mengacaukan lingkungan sekitar. Hal ini sering dilakukan sebagai akibat kelebihan energi dan dorongan primitif yang tak terkendali, serta upaya mengisi waktu luang tanpa bimbingan orang dewasa.
- c. Perkelahian antar individu, antar gang, antar kelompok, antar sekolah ataupun antar suku, yang kesemuanya menunjukkan akibat negatif.
- d. Membolos sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan berbagai eksperiment perilaku a sosial.

³⁹ Sarwono, *Psikologi.*, 256-257 .

⁴⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 141.

- e. Perilaku kriminalitas, yang berupa perbuatan mengancam, intimidasi memeras, merampas, dan sebagainya.
- f. Berpesta-berpesta sambil bermabuk-mabukan dan melakukan perbuatan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan dan agresifitas sosial atau pembunuhan karena motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dan peranan inferior yang menuntut pengakuan diri.
- h. Kecanduan dan ketagihan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
- i. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan yang mengakibatkan eksekus kriminalitas.
- j. Perbuatan anti sosial dan a sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja simptomatik, neourtik dan gangguan jiwa lain.
- k. Penyimpangan-penyimpangan perilaku lain yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan oleh organ-organ yang interior.⁴¹

Untuk mengetahui kondisi anak dengan perilaku yang negatif terdapat tiga jalur perkembangan yang dapat mengiring seorang remaja terjerumus dalam kenakalan yaitu:

- a. Konflik dengan otoritas. Anak muda yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan sifat keras kepala sebelum berusia 12 tahun, kemudian berkembang menjadi sifat menentang dan menghindari otoritas.
- b. Tertutup. Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada di jalur ini dapat meliputi kenakalan ringan seperti berbohong yang diikuti dengan merusak peralatan, hingga berkembang menjadi kenakalan yang serius.
- c. Terbuka. Anak muda yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan agresi ringan yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.⁴²

⁴¹ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Pres, 2002), 144-145.

⁴² W. Santrock, *Perkembangan Anak.*, 257.

3. Faktor-faktor kenakalan siswa

Beberapa faktor yang mendukung munculnya kasus-kasus kenakalan remaja atau siswa antara lain adalah:

a. Faktor Ekonomi

Sikap remaja keluarga kaya merasa dapat berbuat sesuka hati sedangkan mereka dari keluarga miskin merasa rendah diri. Kondisi seperti ini memicu timbulnya tingkah laku remaja yang dikuasai oleh hawa nafsu seperti sikap urakan, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, pengeroyokan, pemerkosaan dll.

b. Faktor sosial

Adanya persaingan akibat membesarnya keperluan bidang ekonomi, membuat individu atau anggota masyarakat menjadi kurang memperhatikan kepentingan orang lain karena kesibukan orang tua yang mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi yang meningkat membuat perhatian orang tua ke anak menjadi berkurang, bahwa nyaris hilang. Akibatnya para remaja yang hidup dalam situasi dan kondisi seperti itu mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang datang dari luar atau lingkungan sosialnya. Karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan belaian orang tua serta pengayoman dan perlindungan dari orang tua. Mereka cenderung untuk mencoba mendapatkan kepuasan di luar rumah secara spekulatif.

c. Faktor Budaya

Kemajuan dalam bidang telekomunikasi serta banyak beredar media audio visual atau cetak yang memberikan informasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita. Hal ini menyebabkan para remaja terpancing untuk melakukan sesuatu yang amat bertentangan dan tabu untuk mereka lakukan. Para remaja tidak mampu mengendalikan diri setelah menyaksikan film porno misalnya melakukan penyimpangan seksual bahkan sampai pada pemerkosaan yang disertai dengan pembunuhan.

d. Faktor Ideologi politik dan Etnis

Bagi mereka yang tidak memiliki ideologi serta sistem politik yang mantap atau negara yang memiliki kelompok etnis yang bervariasi hal tersebut dapat mendorong timbulnya gejala negatif dikalangan remaja.⁴³

Menurut Philip Graham yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, menyatakan bahwa faktor penyebab anak berperilaku menyimpang atau negatif yaitu:

1. Faktor lingkungan
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang dan lain-lain)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahanyang terlalu lama dan lain-lain)
 - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:

⁴³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja.*, 79.

- 1.) Kematian orang tua
 - 2.) Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3.) Hubungan antar anggota tidak harmonis
 - 4.) Orang tua sakit jiwa
 - 5.) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.
2. Faktor pribadi:
- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain)
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.⁴⁴

Sudarsono telah mengemukakan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi kenakalan dari segi keadaan keluarga yaitu sebagai berikut:

a. *Broken Home*

Menurut pendapat umum pada Broken Home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal –hal :

- 1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- 2) Perceraian orang tua.
- 3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

b. *Quasi broken Home*

Dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “broken homesemu” (quasi broken home) ialah kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah atau ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴⁵

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 208-209.

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja.*, 125-126.

C. Upaya secara umum dalam mengatasi kenakalan siswa

Untuk mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang timbul dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan penghayatan keagamaan yaitu :

1. Terciptanya suasana dan ketersediaannya fasilitas yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok perkumpulan para remaja yang mempunyai tujuan-tujuan dan program-program kegiatan yang bersifat positif untuk peserta didik seperti keagamaan yang dibimbing oleh pendidik.
2. Diaktifkannya hubungan rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya.
3. Pertemuan dan kerja sama antar kelembagaan yang mempunyai tugas dan kepentingan yang bersangkutan dengan kehidupan remaja seperti sekolah, lembaga keagamaan, lembaga konsultasi psikologis dan lain-lain.⁴⁶

Dengan demikian, untuk mengatasi kenakalan yang terjadi pada peserta didik, melalui bimbingan yang diberikan secara pribadi melalui percakapan mengungkapkan kesulitan anak(remaja) dan membantu mengatasinya, selain itu salah satunya yaitu memberikan tempat diskusi atau

⁴⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 139.

kelompok-kelompok dimasyarakat, agar kegelisahan dan gangguan yang dialami dapat terselesaikan dengan baik, tidak merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Maka semua pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah membantu menjadikan pemuda harapan bangsa bermoral (berakhlak) sesuai tuntunan agama Islam.

Adapun tindakan atau upaya preventif, tindakan kuratif dan pembinaan dalam mengatasi kenakalan siswa. upaya preventif adalah “kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak muncul.”⁴⁷

1. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaiki lingkungan, seperti kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan problem yang dialami.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan pengadilan anak.
- g. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja, agar kesulitan dan gangguan pada diri remaja dapat diatasi dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 128.

⁴⁸ Kartono, *Patologi Sosial.*, 96.

Dalam pandangan lain Abudinata dalam bukunya “paradigma pendidikan Islam kapita selekta pendidikan Islam “mengemukakan bahwa upaya yang dapat diberikan dalam mencegah kenakalan yang dilakukan yaitu:

Pertama, para remaja harus diingatkan tentang nasib masa depannya sangat bergantung pada upayanya sendiri. Jika bukan dia yang menyelamatkan, tidak ada orang lain yang melakukannya. Masa depannya ini jangan sampai hancur dengan cara-cara negatif, dengan diingatkan itu, maka anak tersebut akan belajar tekun, menjauhi perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya seperti berbuat zina, meminum-minuman yang memabukkan, memakan obat-obatan terlarang, berfoya-foya, dan sebagainya.

Kedua, para remaja harus didekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan taqwa ini para remaja akan takut berbuat dosa, karena perbuatannya itu akan dimintakan tanggungjawab di akhirat nanti.

Ketiga para remaja harus ditantang dengan berbagai aktivitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti mengembangkan bakat dan minatnya, mempelajari keahlian tertentu, dan sebagainya.

Keempat, para remaja harus diberikan contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tua, tokoh masyarakat, lingkungan sosial, dan sebagainya. Dengan cara demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik inilah yang harus dilakukan dimanapun, para remaja itu berada.⁴⁹

Sementara secara garis besar upaya preventif dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Di rumah tangga atau keluarga, meliputi:
 - 1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
 - 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.

⁴⁹ Abudin Nata, paradigma pendidikan islam kapita selekta pendidikan islam (jakarta: Grasindo, 2001), 286-287.

- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga dalam mendidik anak-anak.
 - 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
 - 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
 - 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.⁵⁰
- b. Upaya di sekolah, meliputi:
- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
 - 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
 - 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
 - 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
 - 5) Melengkapi fasilitas pendidikan.
 - 6) Perbaiki ekonomi guru.⁵¹
- c. Upaya di masyarakat, meliputi:
- 1) Yang bersifat hobi yaitu:
 - a) Kesenian
 - b) Elektronik
 - c) Philatelis

⁵⁰ Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 128-132.

⁵¹ *Ibid.*, 133-137.

- d) Botani dan biologi
 - e) Mencintai alam seperti: mendaki gunung, camping dan sebagainya.
 - f) Photography
 - g) Home decoration
 - h) Home industry⁵²
- 2) Yang bersifat berorganisasi yaitu:
- a) Berorganisasi taruna karya
 - b) Organisasi remaja yang independen
 - c) Organisasi olahraga
 - d) Pramuka.⁵³
- 3) Yang bersifat kegiatan sosial yaitu:
- 1) Palang Merah Remaja (PMR) dan dinas ambulance remaja.
 - 2) Badan keamanan remaja (hansip, kamra remaja, kelalulintasan dan keamanan umum).
 - 3) Pemadam kebakaran remaja dan sebagainya.⁵⁴

2. Tindakan represif

Tindakan hukuman bagi anak remaja yang delinkuen antara lain yaitu “menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah fungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri”.⁵⁵ Represif merupakan suatu tindakan aktif yang dilakukan pada pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan dapat dihentikan. Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang

⁵² Ibid., 138.

⁵³ Ibid., 139.

⁵⁴ Ibid., 139.

⁵⁵ Kartono, *Patologi Sosial*, 96.

menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

Sebagai contoh di lingkungan sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluan dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.

3. Selanjutnya tindakan kuratif bagi peserta didik yaitu:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultur.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.

- d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e. Menggiat organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- f. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Dan juga memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.⁵⁶

4. Upaya pembinaan, meliputi:

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
- b. Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.
- c. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan.
- e. Pembinaan ketrampilan khusus.
- f. Pengembangan bakat-bakat khusus.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., 97.

⁵⁷ Willis, *Remaja dan Masalahnya.*, 142.